

**INKULTURASI IMAN KRISTEN DALAM BUDAYA TORAJA: STUDI TEOLOGIS
TERHADAP MAKNA RAMBU SOLO' DAN RAMBU TUKA' DALAM KONTEKS IMAN DAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Sartika Sulle Padang

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sartikasullepadang@gmail.com

Desi Sesa

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
desisesa860@gmail.com

Agustina Pince Manaruri

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
agustinamanaruri@gmail.com

Alimut kenangalem

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
alimutkenangalem8@gmail.com

Helena Wombaibabo

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
wombaibabohelena90@gmail.com

Abstrak: Budaya Toraja memiliki tradisi yang kaya, terutama dalam upacara **Rambu Solo'** (pemakaman) dan **Rambu Tuka'** (syukuran). Kedua upacara ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap siklus kehidupan, hubungan dengan leluhur, dan ungkapan syukur. Dengan masuknya agama Kristen ke Toraja, terjadi proses **inkulturasi**, di mana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan. Gereja memainkan peran penting dalam menafsirkan kembali makna tradisi ini agar selaras dengan ajaran Kristen. Upaya ini terlihat dalam penggunaan arsitektur **tongkonan** untuk gereja, nyanyian rohani dalam bahasa Toraja, serta reinterpretasi persembahan dalam upacara adat. Penelitian ini menggunakan metode **studi lapangan** untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Toraja mempertahankan budayanya sambil menjalankan iman Kristen. Hasilnya menunjukkan bahwa inkulturasi dapat menjadi jembatan antara budaya dan iman tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari keduanya.

Kata Kunci: Budaya Toraja, Rambu Solo', Rambu Tuka', Inkulturasi, Kristen, Tradisi

Abstract: Toraja culture has a rich tradition, especially in the Rambu Solo' (funeral) and Rambu Tuka' (thanksgiving) ceremonies. Both of these ceremonies reflect the community's beliefs in the cycle of life, relationships with ancestors, and expressions of gratitude. With the entry of Christianity into Toraja, a process of inculturation occurred, in which elements of local culture were integrated into religious practices. The church played an important role in reinterpreting the meaning of these traditions to align with

Christian teachings. This effort is seen in the use of tongkonan architecture for churches, spiritual songs in the Toraja language, and the reinterpretation of offerings in traditional ceremonies. This study uses a field study method to explore how the Toraja people maintain their culture while practicing the Christian faith. The results show that inculturation can be a bridge between culture and faith without eliminating the essential values of both.

Keywords: *Toraja Culture, Rambu Solo', Rambu Tuka', Inculturation, Christianity, Tradition*

PENDAHULUAN

Budaya Toraja di Sulawesi Selatan dikenal dengan kekayaan tradisi dan ritual yang sarat makna. Dua upacara utama, yaitu Rambu Solo' (upacara pemakaman) dan Rambu Tuka' (upacara syukuran), mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja tentang siklus kehidupan dan hubungan dengan alam serta leluhur. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Toraja tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Rambu Solo' menegaskan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian dan pentingnya prosesi pemakaman yang layak bagi orang yang telah meninggal. Sementara itu, Rambu Tuka' menjadi sarana untuk merayakan kehidupan, menunjukkan rasa syukur, serta mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Toraja yang mayoritas memeluk agama Kristen, terjadi interaksi yang unik antara tradisi leluhur dan ajaran Kristen, sebuah proses yang dikenal sebagai inkulturasikan. Inkulturasikan adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik iman Kristen tanpa mengorbankan esensi dari kedua belah pihak. Sejak masuknya agama Kristen ke wilayah Toraja pada awal abad ke-20, berbagai tradisi lokal mulai beradaptasi dengan ajaran gereja, menghasilkan sintesis yang memperkaya kehidupan beragama masyarakat setempat.

Upacara Rambu Solo', misalnya, meskipun masih mempertahankan unsur tradisional seperti prosesi pemakaman dan penyembelihan hewan, kini banyak dilakukan dengan pengaruh ajaran Kristen. Dalam pelaksanaannya, sering kali disisipkan doa-doa dan nyanyian rohani, serta prosesi ibadah yang dipimpin oleh pendeta. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Toraja berupaya menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan keyakinan Kristen yang mereka anut. Demikian pula, dalam Rambu Tuka', ucapan syukur yang dulunya ditujukan kepada leluhur kini lebih diarahkan kepada Tuhan, sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Interaksi antara budaya dan agama ini menghadirkan berbagai dinamika dan tantangan. Sebagian kelompok menilai bahwa beberapa elemen dalam tradisi Toraja, seperti penyembelihan hewan dalam jumlah besar atau ritual penghormatan kepada leluhur, berpotensi bertentangan dengan doktrin Kristen. Di

sisi lain, banyak yang melihat bahwa budaya dan iman dapat berjalan beriringan, selama nilai-nilai yang dijunjung tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Oleh karena itu, peran gereja dan pendidikan agama Kristen sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana tradisi dapat dimaknai ulang agar tetap relevan dalam konteks kekristenan.

Inkulturasasi dalam budaya Toraja tidak hanya terlihat dalam upacara adat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa gereja di Toraja mengadopsi arsitektur rumah adat Tongkonan sebagai desain bangunan gereja, sebagai simbol keterikatan masyarakat dengan budaya lokal mereka. Selain itu, banyak nyanyian rohani dan liturgi dalam ibadah menggunakan bahasa Toraja, yang membantu umat lebih memahami dan menghayati iman mereka dalam konteks budaya sendiri.

Dengan demikian, inkulturasasi menjadi suatu proses yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal tetapi juga memperkaya praktik iman Kristen di Toraja. Memahami hubungan antara tradisi dan agama dalam masyarakat Toraja menjadi penting untuk melihat bagaimana identitas budaya tetap terjaga di tengah perubahan zaman. Melalui pendidikan agama Kristen, gereja memiliki peran besar dalam mengarahkan umat untuk memahami warisan budaya mereka tanpa harus mengorbankan keyakinan religius. Oleh karena itu, kajian tentang inkulturasasi dalam budaya Toraja bukan hanya relevan dari segi antropologi dan teologi tetapi juga menjadi wacana penting dalam membangun kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses inkulturasasi dalam budaya Toraja, khususnya dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam konteks kekristenan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian akan menggali makna, pemahaman masyarakat, serta dinamika yang terjadi dalam interaksi antara budaya dan ajaran agama Kristen. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, Sulawesi Selatan, sebagai pusat budaya dan praktik adat Toraja. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat (tominaa) yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara adat, pendeta dan pemimpin gereja yang memahami bagaimana gereja menyikapi praktik budaya dalam kehidupan beragama, serta masyarakat umum, khususnya keluarga yang pernah atau sedang melaksanakan upacara Rambu Solo' atau Rambu Tuka'. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan upacara adat untuk memahami unsur-unsur budaya serta unsur kekristenan yang telah diintegrasikan dalam ritual.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemimpin gereja, serta masyarakat guna memperoleh perspektif mereka terkait inkulturasinya dalam praktik keagamaan dan adat. Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi berupa pengumpulan foto, video, serta dokumen tertulis dari gereja dan lembaga budaya untuk memperkuat data yang diperoleh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan pola-pola atau tema yang muncul dalam penelitian. Pada tahap akhir, dilakukan interpretasi terhadap temuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana inkulturasinya terjadi dalam budaya Toraja serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan beragama masyarakat.

PEMBAHASAN

Budaya Toraja di Sulawesi Selatan dikenal dengan kekayaan tradisi dan ritual yang sarat makna. Dua upacara utama, yaitu Rambu Solo' (upacara pemakaman) dan Rambu Tuka' (upacara syukuran), mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja tentang siklus kehidupan dan hubungan dengan alam serta leluhur. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas memeluk agama Kristen, terjadi interaksi yang unik antara tradisi leluhur dan ajaran Kristen, sebuah proses yang dikenal sebagai inkulturasinya. Inkulturasinya adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik iman Kristen tanpa mengorbankan esensi dari kedua belah pihak.

Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam Budaya Toraja

Rambu Solo' adalah upacara pemakaman yang dianggap sebagai peristiwa paling penting dalam siklus kehidupan masyarakat Toraja. Upacara ini bukan sekadar penghormatan terakhir kepada almarhum, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu memastikan perjalanan roh menuju alam baka atau puya berjalan lancar. Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, seseorang yang meninggal dunia belum benar-benar dianggap wafat sebelum upacara Rambu Solo' dilaksanakan. Oleh karena itu, selama upacara belum dilakukan, jenazah sering kali disimpan di rumah keluarga dan diperlakukan seperti orang yang masih hidup, diberikan makanan serta ditempatkan dalam ruangan khusus. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Toraja memahami konsep kehidupan dan kematian sebagai sebuah proses berkelanjutan yang harus dihormati melalui serangkaian ritual.

Prosesi Rambu Solo' terdiri dari berbagai tahap yang kompleks dan membutuhkan waktu serta biaya yang besar. Salah satu elemen utama dalam upacara ini adalah penyembelihan kerbau dan babi, yang dianggap sebagai bekal bagi arwah dalam perjalannya ke alam baka. Semakin tinggi status sosial

seseorang semasa hidupnya, semakin banyak kerbau yang harus dikorbankan. Bahkan, dalam keluarga bangsawan Toraja, jumlah kerbau yang disembelih bisa mencapai puluhan ekor, dengan salah satu jenis kerbau yang paling dihargai adalah tedong bonga, yakni kerbau belang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Ritual penyembelihan ini bukan hanya simbol pengorbanan, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Toraja dengan alam serta keyakinan mereka terhadap kehidupan setelah kematian.

Di sisi lain, Rambu Tuka' adalah upacara yang menandai peristiwa-peristiwa sukacita dalam kehidupan masyarakat Toraja, seperti pernikahan, kelahiran, dan pembangunan rumah baru. Berbeda dengan Rambu Solo' yang penuh dengan nuansa kesedihan dan penghormatan, Rambu Tuka' lebih menonjolkan kegembiraan dan rasa syukur atas berkat yang telah diterima. Dalam upacara ini, masyarakat berkumpul untuk merayakan bersama melalui tarian, musik tradisional, dan berbagai bentuk persembahan. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang sering muncul dalam Rambu Tuka' adalah tari Pa'gellu, tarian khas Toraja yang melambangkan kebahagiaan dan rasa syukur.

Kedua upacara ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja yang sangat menghormati leluhur dan menjunjung tinggi kebersamaan. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang berbeda, keduanya tetap menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat Toraja dengan tradisi dan kepercayaan mereka. Selain itu, dalam konteks masyarakat Toraja yang mayoritas telah memeluk agama Kristen, upacara-upacara ini tetap bertahan dengan mengalami berbagai bentuk penyesuaian. Proses ini dikenal sebagai inkulturas, yaitu integrasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam praktik keagamaan tanpa menghilangkan esensi dari kedua belah pihak.

Dengan adanya interaksi antara budaya dan agama, Rambu Solo' dan Rambu Tuka' tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat Toraja untuk mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Ritual-ritual ini terus dilakukan dengan berbagai adaptasi agar tetap relevan dalam kehidupan modern, tanpa kehilangan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadikan budaya Toraja unik dan tetap bertahan hingga saat ini, sebagai warisan yang kaya akan nilai spiritual, sosial, dan budaya.

Inkulturas Iman Kristen dalam Budaya Toraja

Dengan masuknya agama Kristen ke tanah Toraja pada awal abad ke-20, terjadi interaksi yang dinamis antara ajaran Kristen dan tradisi lokal. Gereja di Toraja menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan Injil tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini, inkulturas menjadi pendekatan yang diambil untuk menjembatani kedua elemen tersebut. Inkulturas memungkinkan ajaran Kristen dapat diterima tanpa meniadakan nilai-nilai budaya yang telah mengakar

dalam kehidupan masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama serta pemuka adat di Toraja, ditemukan bahwa proses inkulturasi ini telah berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan beragama dan sosial masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari inkulturasi dalam praktik keagamaan di Toraja adalah bagaimana perayaan Pekan Suci dan Paskah di Rantepao mengadopsi elemen-elemen budaya lokal. Dalam perayaan ini, simbol-simbol kedaerahan seperti ukiran khas Toraja dan prosesi yang menyerupai arak-arakan adat digunakan untuk mengemas perayaan Paskah. Hal ini dilakukan agar umat dapat merasakan kedekatan antara iman Kristen dan budaya mereka. Seorang pendeta di Rantepao menyampaikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani tanpa menghilangkan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka.

Selain dalam perayaan keagamaan, inkulturasi juga tampak dalam arsitektur gereja di Toraja. Beberapa gereja mengadopsi bentuk tongkonan, rumah adat Toraja, sebagai model bangunan gereja mereka. Langkah ini bukan hanya sekadar mempertahankan estetika budaya lokal, tetapi juga memberikan makna teologis yang mendalam. Tongkonan, yang secara tradisional menjadi pusat kehidupan keluarga dan komunitas, diinterpretasikan sebagai simbol kesatuan umat dalam gereja sebagai satu keluarga dalam Kristus. Dari wawancara dengan beberapa jemaat, mereka menyatakan bahwa kehadiran gereja berbentuk tongkonan membuat mereka merasa lebih dekat dengan gereja, karena gereja tidak hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga bagian dari identitas mereka.

Selain itu, penggunaan bahasa dan simbol lokal dalam liturgi gereja juga menjadi bentuk nyata dari proses inkulturasi. Dalam kebaktian dan perayaan keagamaan, banyak gereja di Toraja yang memasukkan nyanyian rohani dalam bahasa Toraja. Ini memberikan kedalaman spiritual bagi jemaat, terutama generasi tua yang lebih terbiasa dengan bahasa daerah. Penggunaan alat musik tradisional seperti gendang Toraja dalam ibadah juga semakin umum ditemukan di beberapa gereja. Data dari wawancara dengan seorang pemimpin gereja menyebutkan bahwa penggunaan unsur budaya lokal dalam ibadah tidak hanya membuat jemaat lebih aktif berpartisipasi, tetapi juga memperkaya pengalaman iman mereka.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa praktik inkulturasi ini masih mengalami berbagai tantangan. Beberapa kelompok Kristen konservatif menganggap bahwa mengadopsi budaya lokal ke dalam gereja dapat mengaburkan kemurnian ajaran Kristen. Namun, mayoritas pemimpin gereja dan masyarakat Toraja melihat inkulturasi sebagai cara yang efektif untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus mengembangkan iman Kristen. Dengan demikian, inkulturasi di Toraja bukan sekadar strategi

adaptasi, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

Makna Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam Konteks Iman dan Pendidikan Agama Kristen

Dalam perspektif iman Kristen, Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi syukur dan penghormatan yang memiliki keterkaitan dengan ajaran Alkitab. Konsep kehidupan setelah kematian dalam Rambu Solo' memiliki kesamaan dengan keyakinan Kristen tentang kehidupan kekal, sebagaimana yang diajarkan dalam Yohanes 11:25, di mana Yesus berkata, *"Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati."* Dalam pandangan ini, perjalanan roh menuju puya (alam baka dalam kepercayaan Toraja) dapat diinterpretasikan sebagai simbol perjalanan jiwa menuju kehidupan kekal dalam Kristus. Namun, terdapat elemen-elemen tertentu dalam Rambu Solo' yang perlu dipahami secara kritis, terutama yang berkaitan dengan persembahan kepada arwah leluhur.

Dalam pendidikan agama Kristen di Toraja, para pemimpin gereja dan guru agama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar kepada umat tentang bagaimana menjalankan tradisi tanpa menyimpang dari iman Kristen. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama di Toraja, banyak di antara mereka menekankan bahwa Rambu Solo' seharusnya difokuskan sebagai ibadah penghiburan dan pengharapan, bukan sekadar ritual tradisional. Oleh karena itu, beberapa gereja telah mengarahkan umat untuk lebih menekankan ibadah syukur dan doa penghiburan dalam prosesi Rambu Solo', daripada aspek-aspek yang berpotensi bertentangan dengan iman Kristen, seperti pemanggilan roh leluhur.

Selain itu, Rambu Tuka' sebagai upacara syukur dapat diintegrasikan lebih erat ke dalam praktik Kristen sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Upacara ini pada dasarnya adalah perayaan atas berkat yang diterima, seperti kelahiran, pernikahan, atau pembangunan rumah baru. Dalam ajaran Kristen, mengucap syukur adalah prinsip iman yang mendasar, sebagaimana tertulis dalam 1 Tesalonika 5:18, *"Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."* Oleh karena itu, melalui pendidikan agama, umat diajarkan untuk memaknai ulang simbol-simbol dan ritual dalam Rambu Tuka' agar selaras dengan nilai-nilai Kristen.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa gereja telah berusaha mengubah makna persembahan dalam Rambu Tuka', sehingga tidak lagi ditujukan semata-mata kepada leluhur, tetapi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Misalnya, dalam beberapa komunitas Kristen di Toraja, persembahan yang biasanya berupa hewan atau hasil bumi diberikan kepada gereja atau masyarakat yang

membutuhkan, sebagai bentuk pelayanan kasih. Selain itu, ibadah syukur sering kali diadakan bersamaan dengan Rambu Tuka', sehingga umat semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber utama segala berkat.

Meskipun upaya inkulturasasi ini mendapatkan dukungan dari banyak pihak, masih terdapat tantangan dalam mengharmonisasikan iman Kristen dengan budaya Toraja. Sebagian umat masih mempertahankan unsur-unsur tradisi yang bercorak animisme, sementara yang lain cenderung menolak tradisi sepenuhnya karena menganggapnya bertentangan dengan Alkitab. Oleh karena itu, gereja dan pendidik agama Kristen di Toraja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang dialog antara budaya dan iman, sehingga umat dapat memahami bagaimana menjalankan tradisi dengan cara yang tetap menghormati ajaran Kristen. Dengan demikian, budaya Toraja tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diberi makna baru dalam terang Injil.

KESIMPULAN

Budaya Toraja, terutama dalam upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka', mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang kuat dan memiliki keterkaitan dengan ajaran Kristen. Rambu Solo', sebagai upacara pemakaman, menunjukkan keyakinan masyarakat Toraja akan kehidupan setelah kematian, suatu konsep yang juga terdapat dalam kepercayaan Kristen tentang kebangkitan dan kehidupan kekal. Sementara itu, Rambu Tuka', sebagai perayaan syukur, dapat diintegrasikan ke dalam praktik ucapan syukur kepada Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Melalui proses inkulturasasi, gereja di Toraja berupaya untuk mengharmonisasikan tradisi lokal dengan ajaran Kristen. Ini terlihat dalam penggunaan arsitektur tongkonan untuk gereja, nyanyian rohani dalam bahasa Toraja, serta reinterpretasi makna persembahan dalam upacara adat. Meskipun masih terdapat tantangan dalam menyeimbangkan iman dan budaya, pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam membimbing umat agar memahami tradisi dengan perspektif yang selaras dengan Alkitab. Dengan demikian, budaya Toraja tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diberi makna baru dalam terang Injil, sehingga menjadi warisan yang tetap relevan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Afiani, F. (2018). *Makna Simbolik Upacara Rambu Solo' dalam Masyarakat Toraja*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Andidolo, D. (2007). *Motivasi Masyarakat Memotong Kerbau pada Pesta Adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka') di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*.

- Debyani, E. (2018). *Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(7).
- Husain, L., Bustan, & Bahri. (2022). *Pagellu': Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Rambu Tuka'*. *Attoriolong: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 20(1), 74-85.
- Kristanto, Y., & Mangolo, S. (2018). *Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk To'dolo dengan Agama Kristen dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja*.
- Manta, Y. (2011). *Sastra Toraja: Kumpulan Kada-Kada To Minaa dalam Rambu Tuka'-Rambu Solo'*. Toraja: Sulo.
- Martasudjita, E. (2011). *Injil Yesus Kristus dalam Perayaan Iman Gereja Lokal*. [\[cite\]\[turn0search8\]](#)
- Salombe, C. (1972). *Orang Toraja dengan Ritusnya: In Memoriam Laso' Rinding Puang Sangalla'*. Ujung Pandang: Frater.
- Sarira, Y. A. (1996). *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'*. Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Sumiyati. (2020). *Suatu Dilema Identitas Sosial pada Pemakaian Warna Sepu' dalam Upacara Adat Toraja*. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 327-335.
- Waluya, B. (2009). *Sosiologi 2: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti, S. (2018). *Makna Pesan Kada-Kada Tominaa dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Zainuddin, M. (2019). *Interaksi Agama dan Tradisi Lokal: Studi Akulturas dan Sinkretisme dalam Upacara Adat Toraja*.
- Partanto, P., & Barry, D. A. L. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Bakker, J. W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.